

## PEMBENTUKAN DERIVATIF KATA BAHASA ARAB DALAM PERSPEKTIF MAZHAB KUFAH

Arifuddin  
arifuddin@staff.uns.ac.id  
Program Studi Sastra Arab  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta

### Abstract

The construction of word in Arabic language had been done by the process of derivation, by looking into this process, the lexicon of Arabic language can be reached and also it can be developed by the period. This research will investigate the construction of Arabic derivative word in the perspective of Kufah Scholar. The data in this research was divided into certain theories and facts of language collected from the primary and secondary references. The primary reference included the main opus work from the Kufah scholars, such as: Al-Farra', and also some works from Al-Anbari who had been collected and noted many opinions belong to Kufah scholar during the confrontation with the Basrah scholar. An amount of the research results and some works of contemporary Arabic Grammarians had been become the secondary reference of this research. This research had been concluded that the process of derivation in Arabic word in the Kufah Scholar had many variants of patterns and the high forms. This condition was caused by the data of language which had been recognized wider range of Basrah scholar. The opinion of Kufah Scholar about the root or radical had the strong basis in the development of contemporary of linguistics, especially in the Semitic Language.

**Keywords:** Derivation, Radical, the Pattern of language forms, Kuffah Scholar

### ملخص

صيغت الكلمات العربية بطرائق عديدة من أهمها الاشتقاق . فمن خلاله برزت الكلمات أو المفردات الكثيرة والمتنوعة مما أثرى ألفاظ اللغة العربية وجعلها قادرة على مواكبة التطورات العصرية . هذا البحث يتناول اشتقاق الكلمات العربية عند مدرسة الكوفة . وتأتي بيانات هذا البحث من مختلف النظريات اللغوية ووقائع الكلام العربي التي سجلها المراجع الأولية والثانوية . تتمثل المراجع الأولية في كتب الأعلام الكوفيين مثل الكسائي والفراء ، وفي كتاب الإنصاف في مسائل الخلاف بين البصريين والكوفيين تأليف الأنباري . وتحتوي المراجع الثانوية على الدراسات والكتب اللغوية المعاصرة التي تناولت مدرسة الكوفة أو القواعد العربية . وأشار البحث في نتائجه إلى أن الاشتقاق عند مدرسة الكوفة له تنوعات عالية في الأوزان الصرفية بسبب سعة الشواهد اللغوية التي اعتمدها المدرسة في دراستها اللغوية ، وأن رأيها عن المشتق منه أو مصدر الاشتقاق له سند قوي عند اللغوية المعاصرين خاصة في مجال اللغات السامية

الكلمات الدليلية : الاشتقاق ، الجذر ، الأوزان ، مدرسة الكوفة .

## I. Pendahuluan

Morfologi merupakan sub sistem ilmu linguistik yang menggeluti persoalan kata dan pembentukannya atau yang disebut proses morfologis. Proses morfologis ini merupakan suatu proses yang mengubah leksem atau satuan leksikal menjadi kata (Arifin, 2009: 9). Sebagai contoh, kata “makanan”, “dimakan”, “termakan” masing-masing terdiri atas dua bentuk bermakna yaitu –an, di-, ter- dengan makan. Bentuk-bentuk tersebut dapat berubah karena terjadi suatu proses. Kata makan dapat berubah menjadi makanan, dimakan, termakan karena masing-masing adanya penambahan –an, di-, dan ter-. Perubahan bentuk atau struktur kata tersebut dapat pula diikuti oleh perubahan jenis atau makna kata. Seluk-beluk struktur kata serta pengaruhnya perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata seperti di atas itulah yang dipelajari oleh bidang morfologi (Ramlan, 1983: 3).

Dalam bahasa Arab, proses morfologis dimulai dari apa yang disebut sebagai *jidzr* atau *ashlun* (radikal), yaitu inti kata yang mengandung makna inti dan menjadi dasar pembentukan kata (Al-Khuli, 1982: 236; Baalbaki, 1990: 416; Kridalaksana, 2009: 4). Kata radikal ini kemudian mengalami proses afiksasi atau pemberian imbuhan (*zā'idah*) atau disebut pula morfem terikat yang ditambahkan dalam kata sehingga berubah tugas dan maknanya. Al-Khuli (1982: 8) menyebut imbuhan ini sebagai *zawā'id* dan Baalbaki (1990: 35) menyebutnya *mūrfīm muqayyad*. Dari proses pembentukan ini muncul sejumlah kata turunan yang beragam baik jenis atau maknanya seperti kata *kataba* yang menurunkan kata *kātibun*, *maktabun*, *kitābun*, *maktūbun* dan yang lain. Proses pembentukan ini disebut sebagai proses derivasi atau *isytiqāq* dalam bahasa Arab, yaitu proses afiksasi penurunan kata atau unsur leksikal tertentu menjadi kata yang tidak sama atau unsur leksikal lain (Baalbaki, 1990: 143).

Sebagai tema utama morfologi, pembentukan derivatif kata dalam bahasa Arab melahirkan diskursus dan wacana kreatif dari para pakar gramatika bahasa Arab. Adu gagasan dan lempar ide tentang isu ini tidak jarang memunculkan sikap

kontroversial sebagian pakar gramatika. Diantara pandangan yang dianggap kontroversi oleh sebagian besar pakar gramatika Arab pada masa klasik adalah pandangan atau mazhab Kufah.

Mazhab Kufah merupakan mazhab gramatika Arab yang lahir dan tumbuh di kota Kufah, Irak pada abad kedelapan Masehi atau kedua Hijriyah melalui pencetusnya Mu'adz bin Muslim al-Harrā' (187 H./ 803 M.). (Al-Fadhli, 1986: 45) Mazhab ini adalah mazhab kedua yang muncul dalam khazanah kajian linguistik Arab setelah sebelumnya muncul mazhab pertama, yaitu mazhab Bashrah pada abad ketujuh Masehi atau pertama Hijriyah dengan pencetusnya yaitu Abū al-Aswad ad-Du'ālī (68 H./ 688M.) (Dhaif, 1992: 13) Sebagai mazhab yang lahir di bawah kejayaan kajian gramatika mazhab Bashrah, di awal permulaan perjalanannya mazhab Kufah banyak mengadopsi pendapat-pendapat mazhab Bashrah. Sampai akhirnya, muncul tokoh kunci independensi mazhab Kufah dari mazhab Bashrah yaitu Ali bin Hamzah Al-Kisā'ī (189H./ 805M.) dan muridnya Yahya bin Ziyād al-Farrā' (207 H./ 822 M.) Berkat kontribusi kedua tokoh ini, mazhab Kufah mulai diakui sebagai mazhab yang independen dan lepas dari bayang-bayang senioritas mazhab Bashrah. Bahkan, al-Makhzūmī (1955: 95) menyatakan bahwa kedua tokoh tersebut merupakan pencetus sesungguhnya mazhab Kufah.

Dalam catatan sejarah perjalanan ilmu gramatika Arab, mazhab Bashrah dan mazhab Kufah merupakan dua mesin penggerak yang telah berhasil mengantarkan ilmu gramatika Arab pada masa keemasannya. Dialog, diskusi, dan perdebatan diantara keduanya telah meramaikan jagad wacana gramatika Arab, bahkan sampai berabad-abad setelahnya. Tidak berlebihan jika disampaikan bahwa rumusan kaidah dan teori gramatika Arab sampai sebelum era modern sangat ditentukan oleh perdebatan dan perselisihan antara kedua mazhab ini. Perselisihan pendapat di antara keduanya merupakan inti utama persoalan gramatika Arab. (Ath-Thawīl, 1984: 9)

Ada sejumlah alasan yang menempatkan mazhab Kufah memiliki kedekatan metodologis dengan kajian

bahasa kotemporer, khususnya dalam kaitannya dengan metodologi deskriptif (al-Chammūz, 1997: 6-9), yaitu:

1. Proses penelitian yang dilakukan berjalan secara induktif dengan mengambil koleksi data lingual dari sumber otentik yaitu penutur Arab Baduwi yang masih memiliki *sense* lingual murni Arab. Mereka mendatangi kampung-kampung di pedalaman Jazirah Arab untuk menyimak data, mencatat, dan kemudian menganalisis fenomena lingual yang terdapat di dalamnya sehingga mampu didapat suatu konsep atau teori kebahasaan yang valid.
2. Memperluas cakupan landasan metodologis dalam penetapan suatu kaidah atau teori baik secara temporal, areal, ataupun personal. Mazhab Kufah bersedia menerima atau menvalidasi data kebahasaan yang datang dari berbagai latar lingual yang mencakup bacaan Al-Quran yang *syādz* (menyimpang), puisi atau prosa yang tidak diketahui penuturnya, kata atau kosa kata yang menyimpang secara kaidah, atau kabilah dan komunitas yang diindikasikan telah hilang *sense* arabnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa mazhab Kufah lebih menghargai suatu data lingual dengan ragam latarnya untuk kemudian dijadikan landasan pembentukan teori kebahasaan.
3. Mazhab Kufah menolak secara tegas praktek interpretasi, asumsi, prediksi, dan bentuk-bentuk pemaknaan bahasa yang tidak sesuai dengan bentuk lahiriah bahasa itu sendiri. Sikap ini adalah manifestasi nilai pemenuhan karakter dan ruh suatu bahasa.
4. Dalam hal analogi lingual, teori yang dirumuskan oleh mazhab Kufah mengakomodasi secara komprehensif ragam bentuk bahasa yang disimak tanpa berlebihan dalam menggunakan logika nalar dan pemaknaan bahasa secara artifisial.

Sejumlah alasan tersebut mengerahkan penulis untuk mengkaji persoalan pembentukan derivatif kata dalam perspektif mazhab Kufah. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan teori derivasi dan prosesnya dalam pembentukan kata berdasarkan kaidah yang telah disusun oleh mazhab Kufah. Perspektif mazhab Bashrah dalam hal ini juga akan disinggung secara singkat untuk memberikan pemahaman utuh tentang kronologi munculnya pandangan mazhab Kufah. Selain itu, pandangan pakar gramatikal Arab kontemporer juga akan dikemukakan untuk menunjukkan sejauh mana dampak pengaruh mazhab Kufah terhadap kajian gramatika Arab kontemporer.

## II. Metodologi

Artikel ini merupakan bentuk kajian literatur gramatika Arab yang mendasarkan kajiannya terhadap informasi dan data yang ditemukan dalam sejumlah literatur sumber kajian. Setelah dilakukan penelusuran literatur berdasarkan bahan-bahan yang relevan dengan merujuk kepada permasalahan yang diteliti, penelitian ini mengklasifikasi literatur kajiannya atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer dikhususkan untuk karya-karya gramatika ulama mazhab Kufah seperti *Ma'ānī al-Qur'ān* karya al-Farrā', dan karya gramatika klasik yang membahas perselisihan mazhab Bashrah dan Kufah seperti *al-Inshāf fī Masā'ili al-Khilāf baina an-Nachwiyyīn al-Bashriyyīn wa al-Kūfiyyīn*. Sedangkan literatur sekunder mencakup sejumlah literatur klasik dan kontemporer yang mengkaji mazhab-mazhab gramatika Arab secara umum, dan secara khusus mazhab Kufah, juga sejumlah hasil penelitian disertasi yang meninvestigasi sejumlah tema gramatika dalam perspektif mazhab Kufah. Data dan informasi yang ditemukan dalam masing-masing literatur kemudian dicatat, diatur dan ditulis kembali dalam sebuah konsep penelitian.

## III. Pembahasan

### a. Terminologi *Isytiqāq*

Terminologi *isytiqāq* dalam khazanah literatur gramatika Arab klasik dimaknai secara berbeda oleh beberapa pakar

gramatika. Bahkan, beberapa karya klasik yang mengusung judul *isytiqāq* pun dirasa gagal menyajikan satu pengertian yang jelas tentang terminologi *isytiqāq* seperti karya al-Ashma‘ī (215 H./ 830 M.) dan karya Ibnu Duraid (321 H./ 933 M.). Penelusuran secara kronologis penggunaan terminologi ini dalam literatur bahasa seperti kamus-kamus, literatur gramatika dan secara khusus karya-karya linguistik yang mengusung judul *isytiqāq* belum dapat memberikan kesimpulan kapan secara persis terminologi tersebut digunakan pertama kali, dan juga cara bagaimana makna bahasa kata tersebut beralih menjadi makna istilah yang diartikan sebagai bentuk pembentukan kata.

Thirzī (2005: 300) menyebut pemaknaan terminologi ini bermula dari konsep pembentukan kata dari kata yang lain tanpa penyebutan adanya relasi di antara kedua kata tersebut. Kemudian pakar gramatika melakukan pengembangan konsep dengan menambahkan adanya relasi bentuk dan makna yang dimiliki kedua kata, yaitu *musytaq* (kata bentukan) dan *musytaq minhu* (kata asal). Konsep *isytiqāq* kemudian berkembang jauh di tangan ahli linguistik Arab sehingga pemaknaannya mencakup apa yang disebut dengan *al-qalbu al-lughawī*, yaitu pembentukan kata dari kata lain dengan merekonstruksi urutan huruf tertentu tanpa ada tambahan atau pengurangan huruf dengan ketentuan kedua kata tersebut secara makna memiliki kesamaan seperti antara kata /jadzaba/ (جَذَبَ) dan /jabadza/ (جَبَذَ) yang sama-sama bermakna menarik. (Al-Asmar, 1993: 336). Selain *al-qalbu al-lughawī*, konsep *isytiqāq* juga mencakup *al-ibdāl al-lughawī* yaitu pembentukan kata dari kata yang lain dengan proses substitusi salah satu huruf seperti antara kata /qadhama/ (قَضَمَ) yang berarti makan benda kering dan /kadhama/ (كَضَمَ) yang berarti makan benda basah. (Al-Asmar, 1993: 21). Selanjutnya ketiga konsep ini secara berurutan mewujudkan sebagai bentuk klasifikasi *isytiqāq* menjadi 1) *istiqāq shaghīr*, 2) *isytiqāq kabīr*, 3) *isytiqāq akbar*. Dari ketiga jenis ini, yang banyak digunakan adalah bentuk pertama sehingga jika disebut kata *isytiqāq* maka secara

langsung merujuk kepada jenis pertama ini.

Pengertian *isytiqāq* dalam perspektif mazhab Kufah juga mengalami perkembangan sebagaimana yang dijelaskan di atas. Melalui analisis penggunaan kata *isytiqāq* dan turunannya dalam literatur mazhab Kufah ditemukan, bahwa istilah ini masih dimaknai secara sederhana sebagai proses pembentukan kata dari kata yang lain seperti pernyataan Al-Farrā’ (1983: 1/125):

وَإِنَّمَا ذُكِرَ الْفِعْلُ وَالْإِسْمُ مُؤَنَّثٌ لِأَنَّهُ مُشْتَقٌّ مِنْ فِعْلٍ فِي مَذْهَبِ مَصْنَدٍ.

“Kata kerja menggunakan kata ganti laki-laki (*mudzakkar*) sedangkan subjek kata benda berjenis perempuan (*mu’annats*) sebab kata benda (*mashdar*) dibentuk dari kata kerja”. Pernyataan sejenis juga ditemukan dalam karya Al-Farrā’ tersebut seperti dalam (1983: 2/44) dan (1983: 3/178).

Meskipun demikian, menurut penulis, pemahaman konsep *isytiqāq* dalam benak ulama mazhab Kufah sudah berkembang melebihi apa yang mereka nyatakan dalam tulisan-tulisan seperti di atas. Setidaknya keberadaan relasi bentuk dan makna antara dua kata atau lebih yang mengalami proses derivasi (*isytiqāq*) sudah menjadi pemahaman bersama para pakar bahasa Arab. Adanya kesatuan makna atau kesamaan makna di antara kata-kata tersebut menjadi pertimbangan penting dalam proses derivasi. Tokoh seperti Al-Khalīl bin Ahmad, Sibawaih, Al-Akhfasy, juga Al-Kisā’ī, Al-Farrā’ dan Tsa‘lab dari mazhab Kufah memiliki pemahaman sama tentang konsep *isytiqāq* sebagai proses pembentukan kata dari kata yang lain yang memiliki hubungan kesamaan makna dan kata.

Dalam perkembangan konsep berikutnya terdapat perbedaan definisi yang telah dikemukakan oleh pakar gramatika Arab. Beberapa konsep tersebut dicatat oleh Thirzī (2005: 23-24) sebagai berikut:

1. Dua kata yang memiliki kesamaan pada sebagian hurufnya, meski salah satunya lebih sedikit, keduanya merupakan hasil *isytiqāq* (derivatif). Pendapat ini diwujudkan dari az-Zajjāj.

2. Menurut Ar-Rummanī isyitiqāq adalah: pemungutan kata cabang dari kata asal yang huruf-hurufnya terkandung dalam setiap pembentukan kata *isyitiqāq*.
3. Ibnu az-Zamalkānī: Kata-kata yang terhimpun atau lahir dari satu kata asal dan memiliki kesamaan makna dasar.
4. Ar-Radhī al-Astarābādzī: Dua kata yang salah satunya diambil dari yang lain, atau berasal dari satu kata dasar.
5. Asy-Syarīf al-Jurjānī: Menciptakan satu kata dari kata yang lain dengan ketentuan adanya hubungan makna dan bentuk tapi beda pola kata.

Dari sejumlah definisi di atas dapat disimpulkan *isyitiqāq* mencakup dua unsur, yaitu kata asal (radikal) yang mengalami proses pembentukan derivatif dan kata jadian sebagai hasil proses derivatif. Unsur pertama disebut sebagai *al-musytaq minhu* dan kedua sebagai *al-musytaq*. Kedua kata tersebut memiliki kesamaan dalam hal makna dan sejumlah huruf yang merangkainya.

#### **b. Radikal dan Turunan dalam Perspektif Mazhab Kufah**

Terkait persoalan penentuan kata radikal (*ashlun / musytaq minhu*) dalam proses derivasi, mazhab Kufah memiliki pandangan kontras dengan mazhab senior, mazhab Bashrah. Al-Anbārī dalam *Al-Inshāf* (2002: 192) menjelaskan, mazhab Kufah berpandangan bahwa kata benda *mashdar* berasal dari kata kerja (*fi'l*), sedangkan mazhab Bashrah berpandangan sebaliknya. Artinya, mazhab Kufah berpandangan bahwa radikal dalam bahasa Arab adalah bentuk kata kerja yang kemudian melahirkan sejumlah kata turunan, sedangkan menurut mazhab Bashrah radikal adalah kata benda *mashdar* yang melahirkan sejumlah kata turunan termasuk kata kerja.

Dalam penjelasannya, Al-Anbārī (2002: 192-201) mengupas tuntas tentang argumentasi masing-masing mazhab. Untuk mazhab Bashrah, al-Anbārī mengemukakan sembilan argumentasi, dan untuk mazhab Kufah hanya disebutkan empat argumentasi. Kemudian di akhir

perdebatan, al-Anbārī mendukung pendapat mazhab Bashrah dengan menjelaskan kelemahan-kelemahan argumentasi mazhab Kufah dan menunjukkan sisi kekuatan mazhab Bashrah. Dengan sikapnya ini, al-Anbārī termasuk salah satu dari sekian banyak pakar yang memilih pendapat mazhab Bashrah dalam persoalan ini. Pendapat Mazhab Bashrah ini lebih mendominasi daripada pendapat mazhab Kufah dalam khazanah gramatikal Arab klasik.

Merujuk sejumlah argumentasi mazhab Bashrah yang dikemukakan Al-Anbārī, penulis menangkap secara jelas kecenderungan logika dan filsafat dalam berargumentasi seperti ungkapan “*Mashdar* menunjukkan waktu secara mutlak, sedangkan *fi'l* menunjukkan waktu tertentu. Sesuatu yang mutlak merupakan dasar bagi sesuatu yang tidak mutlak.” (2002: 193) dan ungkapan “*Mashdar* adalah kata benda yang mandiri, tidak memerlukan adanya *fi'l*. Adapun *fi'l* tidak mampu berdiri sendiri dan selamanya memerlukan kata benda. Sesuatu yang mandiri tentu lebih layak menjadi dasar daripada sesuatu yang menggantungkan kepada yang lain.” (2002: 194). Kecenderungan ini membawa persoalan linguistik masuk ke dalam ranah filsafat dan menjauhkan kaidah-kaidah bahasa dari fakta kebahasaannya sendiri. Sesuatu yang banyak disayangkan oleh pakar bahasa Arab kontemporer terhadap kajian gramatika Arab klasik.

Berbeda dengan mazhab Bashrah, argumentasi mazhab Kufah dipandang lebih realistis dan dekat dengan fakta kebahasaan, utamanya morfologi dan sintaksis. Mazhab Kufah berargumentasi, “*Fi'l* adalah dasar karena *mashdar* secara morfologis mengikuti bentuk *fi'l* dalam hal *mu'tal* (vokalisasi) atau *sahih* (non vokalisasi).” (Al-Anbārī, 2002: 192) Kecenderungan ini ditengarai sebagai paradigma metodologis mazhab Kufah dalam menggali teori kebahasaan. Sesuatu yang menjadi keunggulan mazhab Kufah dan kedekatannya dengan metodologi deskriptif ilmu bahasa modern. (Al-Chammūz, 1997: 9)

Selain itu, dengan memanfaatkan teori perbandingan bahasa-bahasa Semit pendapat Kufah lebih unggul dan sesuai

dengan kaidah bahasa Semit secara umum. Wolfenshon, Orientalis Jerman mengemukakan (1929: 14; Al-Afghānī, 1994: 141), kata radikal dalam bahasa-bahasa Semit bermula dari kata kerja, bukan kata benda *mashdar* sebagaimana yang dinyatakan sejumlah pakar bahasa Arab. Pernyataan ini mengkonfirmasi keunggulan pendapat mazhab Kufah tersebut dan kedekatannya dengan karakter bahasa-bahasa Semit. Dengan demikian, berdasarkan kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat mazhab Kufah lebih unggul daripada mazhab Bashrah.

Sebelum beralih ke permasalahan lain, perlu dikemukakan di sini pendapat pakar bahasa Arab kontemporer tentang persoalan radikal dalam proses derivasi bahasa Arab. Dalam linguistik Arab kontemporer pendapat yang diyakini lebih sesuai dengan perkembangan ilmu bahasa kontemporer adalah bahwa radikal yang menjadi sumber proses derivasi dalam bahasa Arab merupakan unsur dasar konsonan trilateral yang secara substantif belum memberikan arti dan selalu ada dalam setiap bentuk turunan seperti konsonan dh-, r-, b-, (ض، ر، ب) yang melahirkan bentuk turunan kata kerja dharaba, kata benda dharbun, dhāribun, madhrūbun, madhrabun. Prinsip yang melandasi pendapat ini adalah sebuah bentuk kata tidak pantas menjadi dasar atau sumber bagi bentuk kata yang lain, akan tetapi materi dasar yang membentuk semua kata turunan yang ada itulah yang lebih tepat. Radikal yang berupa kumpulan konsonan ini adalah satuan abstrak yang belum memiliki bentuk bunyi dan tulisan, juga fungsi sintaksis sehingga tidak bisa dikatakan sebagai bentuk kata benda (*ism*), kata kerja (*fi'l*), atau partikel (*charf*). (Abd al-Maqshūd, 2006: 173-174)

### c. Afiksasi sebagai Proses Derivasi dalam Perspektif Mazhab Kufah

Proses derivasi dimulai dari bentuk radikal yang mengalami perubahan dengan adanya imbuhan atau afiks. Dalam linguistik Arab kontemporer, afiksasi derivatif terjadi dengan dua cara (Abd al-Maqshūd, 2006: 179):

1. Afiksasi vokal terhadap radikal. Cara ini dilakukan untuk kata kerja perfek trilateral (*fi'l mādhī*) dalam bentuk aktif atau pasif seperti dharaba dan dhuriba.
2. Afiksasi konsonan dan vokal. Cara ini digunakan untuk sejumlah kata derivatif yang lain seperti kata kerja imperfek (*fi'l mudhāri*) yadhribu, kata kerja imperatif (*fi'l amr*) idhrib, dan sejumlah kata benda seperti dhāribun, dharbun, madhrūbun, madhrabun.

Akan tetapi, dalam perspektif Mazhab Kufah, juga mazhab-mazhab lain yang mewakili pemikiran linguistik Arab klasik, afikasisai hanya terjadi dengan huruf konsonan. Vokal yang dikenal dengan harakat dalam bahasa Arab tidak disebut sebagai bentuk afiksasi. Bahkan, keberadaan harakat ini tidak diakui atau tidak mendapatkan tempat dalam penulisan kosakata Arab sehingga tidak heran jika perhatian ahli bahasa Arab klasik hanya tertuju pada huruf konsonan dalam mengkaji persoalan struktur kata bahasa Arab.

Dari sejumlah huruf konsonan yang digunakan dalam bahasa Arab, hanya beberapa diantaranya saja yang digunakan sebagai afiksasi. Ahli gramatika Arab menyebutnya sebagai *churūf az-ziyādah* (afiks). Terdapat perbedaan antara mazhab Kufah dan Bashrah dalam menentukan afiks. Mazhab Bashrah sebagaimana yang banyak diikuti oleh ahli bahasa Arab klasik menyebut afiks hanya ada 10 huruf, yaitu: alif, ya, waw, hamzah, mim, nun, ta', ha', sin, lam yang terangkum dalam ungkapan سَأَلْتُمُونَهَا (sa'altumūnīhā). (Ibnu Jinni, 1954: I/98)

Sedangkan mazhab Kufah berpandangan bahwa afiks tidak hanya terbatas pada sepuluh huruf tersebut, akan tetapi mencakup juga huruf-huruf yang lain seperti huruf za' ketiga pada kata kerja zalzala (زَلَزَل) dan huruf shad kedua pada kata kerja sharshara (صَرَصَرَ) (Ghannām, 1997: II/161).

Pendapat mazhab Kufah ini didasarkan atas teori yang mereka rumuskan bahwa struktur kata dalam bahasa Arab tidak kurang dari tiga huruf konsonan dan tidak lebih dari tiga huruf

konsonan. Kata yang terdiri atas lebih dari tiga huruf maka kata tersebut melebihi struktur dasar atau akar kata bahasa Arab dan di dalamnya terdapat imbuhan. (Al-Makhzūmī, 1955: 217; Al-Chammūz, 1997: 160)

Ar-Radhī (1982: I/47) menyatakan: “Pendapat Sibawaih (mazhab Bashrah) dan mayoritas ahli gramatika Arab menyatakan bahwa *ar-rubā’ī* (quadrilateral, yaitu kata yang terdiri atas empat huruf), dan *al-khumāsī* (quinquilateral, yaitu kata benda yang terdiri dari lima huruf) adalah kategori tersendiri, bukan bentuk derivasi *ats-tsulātsī* (trilateral, yaitu kata yang terdiri atas tiga huruf). Sedangkan Al-Farrā’ dan al-Kisā’ī meyakini bahwa keduanya berasal dari *ats-tsulātsī*. Al-Farrā’ berpendapat, imbuhan pada *ar-rubā’ī* terdapat pada huruf terakhir dan pada *al-khumāsī* terdapat pada dua huruf terakhir. Sedangkan Al-Kisā’ī berpandangan imbuhan pada *ar-rubā’ī* terdapat pada huruf sebelum terakhir”.

Teori mazhab Kufah ini menegaskan bahwa akar kata bahasa Arab tidak lebih dari tiga huruf dasar konsonan, dan jika suatu kata terdiri dari empat atau lima huruf itu berarti ada huruf imbuhan selain tiga huruf dasar tersebut. Teori dapat dicontohkan dengan kata benda ja’far (جعفر) dan safarjal (سفرجل). Kata ja’far merupakan quadrilateral yang menurut pendapat al-Farrā’ berasal dari kata trilateral ja’fun (جعف) kemudian mendapatkan imbuhan huruf ra’, sedangkan menurut al-Kisā’ī kata tersebut berasal dari ja’run (جرع) kemudian mendapat imbuhan huruf fa’ sebelum akhir dan menjadi ja’farun. Adapun kata safarjalun menurut keduanya berasal dari kata safarun (سفر) dan mendapatkan imbuhan huruf jim dan lam dan menjadi safarjalun.

Dengan demikian, mazhab Kufah berpandangan bahwa afiks atau imbuhan dalam bahasa Arab tidak dibatasi hanya pada sepuluh huruf yang populer itu, melainkan mencakup semua huruf yang digunakan dalam bahasa Arab. Pandangan ini didukung oleh sejumlah ahli bahasa terutama ahli bahasa kontemporer. Chassān berpendapat (1990: 183), bentuk

kata dalam bahasa Arab memiliki tiga konsonan dasar yang saling terkait dalam proses derivasi. Selain untuk proses derivasi, tiga konsonan dasar ini juga sebagai entri kata dalam kaidah leksikografi. Selain itu, berdasarkan kajian komparatif bahasa-bahasa Semit, yang bahasa Arab merupakan bagian dari rumpun Semit, ditemukan fakta bahwa kata dasar dalam bahasa-bahasa Semit terdiri dari tiga huruf konsonan dasar. (al-Makhzūmī, 1955: 220)

#### d. Kata Derivatif dan Pola bentuknya dalam Pandangan Mazhab Kufah

Pembahasan kata derivatif menjadi pembahasan utama dalam persoalan derivasi. Kata derivatif adalah kata hasil pembentukan proses derivasi yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*musytaqqāt*” (*derivable words*). Dalam perspektif mazhab Kufah, selain kata kerja perfek, semua bentuk merupakan termasuk bagian dari kata derivatif. Kata derivatif ini mencakup bentuk *mashdar*, *ism al-fā’il*, *shiyaghu al-mubālaghah*, *ash-shifah al-musyabbihah*, *ism al-maf’ūl*, *ism at-tafdhīl*, *ism az-zamān*, *ism al-makān*, dan *ism al-ālat*. Masing-masing bentuk kata derivatif ini dalam kajian morfologi memiliki pola standar yang menjadi acuan setiap kata yang berafiliasi kepada masing-masing bentuk. Berikut adalah penjelasan rincinya.

##### 1. *Mashdar* (*verbal noun*).

*Mashdar* adalah kata benda yang menunjukkan makna peristiwa atau situasi tanpa disertai kala. Makna yang diacu oleh *mashdar* biasanya bersifat abstrak seperti *كتابة* (*kitābatun*) “penulisan”. Konstruksi *mashdar* untuk kata kerja trilateral (*tsulātsī*) secara morfologi bersifat *sima’ī*, yakni tidak mengikuti kaidah pola standar (*wazan*) tertentu. Pembentukannya sepenuhnya ditentukan oleh riwayat atau bentuk kata yang didengar langsung dari orang Arab. Meskipun demikian, terdapat beberapa pola yang dapat digunakan acuan untuk pembentukan *mashdar* kata kerja trilateral berwazan fa’ala. Acuan ini adalah bentuk pola fa’lun untuk kata kerja trilateral wazan fa’ala yang transitif (*muta’addī*) dan bentuk

pola fu'ūlun untuk yang intansitif, seperti nashrun dari kata kerja transitif nashara “menolong”, dan wushūlun dari kata kerja intransitif washala “sampai”.

Mazhab Kufah dalam hal ini sejalan dengan pendapat umum ahli gramatika Arab. Al-Farrā' mengomentari firman Allah SWT QS. Al-Baqarah: 286, لَا تُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا “Jika dibaca was'aha tentu boleh (secara *qiyas*), tetapi kami tidak pernah mendengar hal itu dari orang Arab”. (Al-Farrā', 1983: I/188). Pernyataan di atas mengkonfirmasi bahwa pembentukan *mashdar* verba trilateral ditentukan pertama kali secara *simā'ī*, dan ketika tidak ditemukan bentuk *simā'ī* maka digunakan kaidah *qiyas*. Al-Farabī mengutip pendapat al-Farrā': “Al-Farrā' berkata: Bentuk *mashdar* dari kata kerja berpola fa'ala-yaf'ulu dan fa'ala-yaf'ilu jika tidak ditemukan bentuk *simā'ī* maka bentuk *mashdarnya* mengikuti pola fa'lun atau fu'ūlun”. (Ghannām, 1997: 322)

Untuk *mashdar* kata kerja *mazid* (yakni yang mendapatkan imbuhan satu, dua, atau tiga huruf) pembentukannya berlaku secara *qiyāsi* mengikuti pola tertentu karena keberadaan kata kerja perfeknya yang satu macam.

## 2. *Ism al-fā'il (active participle)*

Dalam mazhab Kufah istilah yang digunakan untuk menyebut *ism al-fā'il* adalah *al-fi'lu ad-dā'im*. *Ism al-fā'il (active participle)* adalah kata derivatif yang menunjukkan seseorang atau sesuatu yang menjalankan peristiwa seperti kata *kātibun* (كاتب) “orang yang menulis” hasil derivasi kata kerja *kataba* (كتب) yang menunjukkan makna seseorang yang melakukan perbuatan menulis. *Ism al-fā'il* dalam pembentukannya mengikuti pola baku yang sudah ditentukan oleh ahli gramatika Arab. Pembentukannya dari verba trilateral mengikuti pola fā'ilun (فاعل) baik kategori transitif atau intransitive seperti verba *ghafara* (غفر) menjadi *ghāfirun* (غافر), *tāba* (تاب)

menjadi *tā'ibun* (تاب). Untuk verba intransitif, kadangkala pembentukannya mengikuti pola fa'ilun (فعل) seperti ta'ibun (تعب), pola fa'lān (فعلان) seperti 'athsyān (عطشان), af'alu (أفعل) seperti aswadu (أسود), fa'lun (فعل) seperti syahmun (شهم), atau fa'lilun (فعليل) seperti syarīfun (شريف). Adapun pembentukan *Ism al-fā'il* dari verba non trilateral menggunakan kaidah atau pola bentuk verba imperfek yang huruf pertamanya (*charf mudhārah*) diganti oleh huruf mim seperti verba achsana - yuchsinu (أحسن يحسن) menjadi muchsinun (محسن), verba istaghfara - yastaghfiru (استغفر يستغفر) menjadi mustaghfirun (مستغفر).

Pembentukan derivasi *ism al-fā'il* dalam perspektif mazhab Kufah tidaklah berbeda dengan apa yang sudah dinyatakan oleh ahli gramatika Arab lain di atas, yakni menganut prinsip *qiyās*, yakni mengikuti pola yang sudah baku. Bahkan, mazhab Kufah tidak mengakui bentuk *simā'ī* yang diriwayatkan dari orang Arab tetapi menyalahi pola yang sudah baku. Hal ini ditegaskan oleh Al-Farrā' (1983, II/153): “Sebagian kecil orang Arab mengatakan al-mutakabbir (المتكبر) untuk menggantikan kata al-mutakabbir (المتكبر) dengan berlandaskan verba yatakabaru (يتكبر). Bentuk kata yang nadir ini merupakan dialeg Al-Anshār yang tidak dapat digunakan sebagai pola standar”. Pernyataan al-Farrā' ini mengkonfirmasi pendapat mazhab Kufah bahwa pembentukan derivatif *ism al-fā'il* sepenuhnya berdasarkan prinsip *qiyās*. Bentuk bahasa yang menyalahi prinsip ini tidak diakui dan keluar dari kaidah gramatika Arab.

## 3. *Shiyaghu al-mubālaghah*

*Shiyaghu al-mubālaghah* adalah bentukan dari *ism al-fā'il* untuk menunjukkan makna lebih atau banyak baik secara kuantitas ataupun kualitas. Bentuk *ism al-fā'il* seperti *qā'imun* (berdiri) menunjukkan seseorang yang melakukan perbuatan berdiri. Jika dikehendaki makna banyak, yakni

banyak berdiri maka harus mengikuti pola *shiyaghu al-mubālaghah*, sehingga dapat dinyatakan bahwa bentuk ini berfungsi sebagai penguat atau penegas.

*Shiyaghu al-mubālaghah* memiliki sejumlah pola bentuk yang disepakati oleh ahli gramatika Arab, yaitu: fa‘ālun (فعال) seperti kata *wahhābun* (وهاب) “banyak member”, fa‘ūlun (فعلول) seperti kata *syakūrun* (شكور) “banyak bersyukur”, mif‘ālun (مفعال) seperti kata *midhyā‘un* (مضياع) “banyak menyanjikan”, fa‘īlun (فعليل) seperti kata *samī‘un* (سميع) “banyak mendengar”, dan fa‘ilun (فعل) seperti kata *chadzirun* (حذر) “banyak waspada”.

Mazhab Kufah sejalan dengan apa yang menjadi rumusan ahli tata bahasa Arab di atas. Selain pola-pola bentuk di atas, mazhab Kufah juga menambahkan sejumlah pola bentuk lain yang tidak disebutkan oleh ahli gramatika Arab lain. Bentuk-bentuk itu adalah:

- a. Pola fa‘ulun (فعل). Pola ini didasarkan atas bacaan ayat Al-Quran (QS. 54: 26) *سَيُغْلَبُونَ غَدًا مِّنَ الْكَذَّابِ الْأَشْرِ* “kelak mereka akan mengetahui siapakah sebenarnya orang yang amat pendusta dan sombong”. Pada ayat ini kata al-asyur dibaca dengan harakat dhammah pada huruf syin, bukan kasrah sebagaimana bacaan yang populer. Menurut mazhab Kufah, kata ini juga menunjukkan makna berlebihan. Al-Farrā’ mengatakan sebagaimana yang dikutip Al-Anbārī dalam *Az-Zāhir* (1987: I/479): “Mujāhid membaca ayat ini (QS. 54: 26) dengan bacaan al-asyur, huruf syin didhammah. Alasannya mereka menghendaki makna melebih-lebihkan dalam mencela, yakni teramat sombong”. Berdasarkan bacaan ini, Al-Farrā’ menambahkan

pola fa‘ulun untuk kategori *shiyaghu al-mubālaghah*.

- b. Fu‘ālun dan fu‘ālun (فعال ، فعال). Al-Farrā’ menambahkan dua pola ini berdasarkan bacaan ayat Al-Quran (QS. 38:5) *lasyai’un ‘ujābun* atau *‘ujjābun* (لشيء عجاب / عجاب) “suatu hal yang sangat mengherankan”. Al-Farrā’ menjelaskan (1983: II/398): “Ayat *lasyai’un ‘ujābun* dibaca oleh Abu Abd ar-Rachmān as-Sullamī dengan *lasyai’un ‘ujjābun*. Orang Arab mengatakan *hādza rajulun karīmun wa kurrāmun wa kurāmun* (هذا رجل كريم وكرام وكرام) “ini lelaki yang dermawan” maknanya adalah satu. Sebagaimana ayat (QS. 71: 22) *wamakarū makran kubbāran* (ومكروا مكرا كبيرا) “dan mereka melakukan tipu daya yang amat besar”. Kata *kubbāran* berarti melebih-lebihkan.

#### 4. *Ash-shifah al-musyabbihah*

*Ash-shifah al-musyabbihah* adalah kata benda bentuk derivasi kata kerja triliteral jenis intransitif untuk menunjukkan makna seseorang atau sesuatu yang menyandang makna kata kerja tersebut secara berkelanjutan seperti kata *chasanun* (حسن) adalah *ash-shifah al-musyabbihah* hasil derivasi kata kerja *chasuna* (حسن) “baik”. Kata derivatif ini memiliki sejumlah pola bentuk yang sudah dirumuskan oleh ahli gramatika Arab, yaitu:

- a. Jika berasal dari verba triliteral pola fa‘ala maka memiliki pola bentuk fa‘alun seperti *qalaqun* (قلق) “cemas”, pola af‘alu seperti *aswadu* (أسود) “hitam”, pola fa‘lānu seperti *rayyānu* (ريان) “segar”.
- b. Jika berasal dari verba triliteral pola fa‘ula maka memiliki pola bentuk fa‘īlun seperti *‘azhīmun* (عظيم) “besar”, fa‘lun seperti *syahmun* (شهم) “cerdas”, fu‘ālun

seperti humāmun (همام) “pemberani”, fa‘ālun seperti jabānun (جبان) “penakut”, fa‘alun seperti bathalun (بطل) “pahlawan”, fu‘lun seperti chulwun (حلو) “manis”.

Mazhab Kufah menambahkan pola bentuk lain untuk *ash-shifah al-musyabbihah* yaitu pola fu‘alun. Al-Farrā’ menjelaskannya saat mengomentari kata al-jumu‘ah (الجمعة) pada ayat Al-Quran (QS. 62:9): “Kata tersebut memiliki bacaan lain yaitu juma‘ah, dialek Bani ‘Aqīl. Dan jika dibaca demikian pun dibenarkan. Dengan demikian, maknanya adalah sifat hari, yakni hari yang mengumpulkan. Seperti ucapan rajulun dhuchakatun (ضحكة) yakni banyak tertawa.”

#### 5. *Ism al-maf‘ūl*

*Ism al-maf‘ūl* (*passive participle*) adalah kata derivatif berasal dari verba pasif yang menunjukkan seseorang atau sesuatu yang dikenai perbuatan seperti kata maktūbun (مكتوب) “yang ditulis” merupakan derivasi verba pasif kutiba (كتب) “ditulis”. *Ism al-maf‘ūl* ini pembentukan derivatifnya bersifat *qiyāsi* yakni mengikuti pola standar yang telah ditetapkan. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara mazhab Bashrah dan mazhab Kufah. Mereka sepakat, jika *ism al-maf‘ūl* berasal dari verba trilateral maka mengikuti pola maf‘ūlun (مفعول). Sedangkan jika berasal dari selain verba tiriliteral maka mengikuti pola verba imperfeknya dengan mengganti huruf pertama dengan huruf mim, dan mengganti harakat huruf sebelum terakhir dengan harakat fatah.

Akan tetapi terdapat peselisihan antara kedua mazhab tersebut dalam hal bentuk *ism al-maf‘ūl* yang berasal dari verba kategori *ajwaf waw* (verba trilateral yang huruf keduanya berupa huruf ‘illat) seperti kata mashūghun (مصوغ) yang berasal dari verba shaāgha yashūghu (صاغ - يصوغ). Sibawaih dan

juga mazhab Bashrah tidak memperbolehkan bentuk ini digunakan secara apa adanya, tidak mengalami proses perubahan huruf ‘illat (vokalisasi). Lebih jelas, Sibawaih menjelaskan bahwa kata seperti mashūghun tidak bisa digunakan bentuk langsungnya yaitu mashwūghun (مصووغ) yang mengikuti pola maf‘ūlun (مفعول), akan tetapi harus mengalami perubahan bentuk karena adanya huruf ‘illat. Pendapat ini diikuti juga oleh Al-Farrā’ dari mazhab Kufah. Akan tetapi, Al-Kisā’ī dari mazhab Kufah berpandangan lain. Dia memperbolehkan kata seperti mashūghun digunakan dengan bentuk asalnya yaitu mashwūghun. Bentuk asal ini dapat digunakan secara *qiyāsi*, yakni semua *ism al-maf‘ūl* yang terbentuk dari verba *ajwaf waw* dapat digunakan dalam bentuk asalnya. Ar-Rādhī (III/150) menjelaskan: “Al-Kisā’ī meriwayatkan ungkapan khātamun mashwūghun (خاتم مصووغ), kemudian dia memberlakukan bentuk ini secara *qiyāsi* untuk semua bentuk kata yang sejenis”. Pendapat Al-Kisā’ī ini meskipun menyalahi pendapat sebagian besar ahli gramatika Arab memiliki bukti kebahasaan yang bisa dibilang kuat. Beberapa ungkapan sejenis yang diriwayatkan dari orang Arab adalah kata madwūfun (مدووف), maqwūdun (مقوود), ma‘wūdun (معوود), dan mashwūnun (مصوون). (Ghannām, 1997: II/356) Sehingga pendapat ini bisa digunakan sebagai alternatif penggunaan *ism al-maf‘ūl* jenis *ajwaf waw*.

#### 6. *Ism at-tafdhīl*

*Ism at-tafdhīl* adalah bentuk derivatif mengikuti pola af‘alu untuk jenis maskulin dan pola fu‘lā untuk jenis feminim untuk menjelaskan dua hal yang memiliki sifat sama tetapi salah satunya melebihi yang lain seperti kata akbaru (أكبر) “lebih besar” untuk jenis maskulin dan kubrā (كبرى) untuk jenis feminim.

Beberapa persoalan *ism at-tafdhil* yang dianut oleh mazhab Kufah dan berbeda dengan mazhab yang lain adalah persoalan pembentukan *ism at-tafdhil* untuk warna. Menurut mazhab Bashrah pembentukannya tidak bisa dilakukan secara langsung mengikuti pola af‘alu, melainkan melalui kata asyaddu (أشد) atau aktsaru (أكثر) dan diikuti oleh bentuk mashdar verba yang menunjukkan makna warna sebagai penjelas seperti asyaddu sawādan (أشد سوادا) “lebih hitam”. Alasannya menurut mazhab Bashrah sebab verba yang menunjukkan makna warna bukanlah verba trilateral, melainkan verba imbuhan dua huruf seperti iswadda (أسود) yang berpola if‘alla (افعل). Mazhab Kufah berpandangan lain, pembentukan *ism at-tafdhil* dari verba yang menunjukkan makna warna bisa secara langsung tetapi hanya dibatasi dua warna yaitu hitam dan putih. Alasan logikanya, sebab keduanya warna dasar atau asal. Secara *naqlī* juga terdapat riwayat ungkapan yang didengar dari orang Arab seperti aswadu min chalaki al-ghurāb (أسود من حلك الغراب) “lebih hitam dari hitamnya burung gagak” dan ungkapan abyadhu min ukhti Banī Ibādh (أبيض من أخت بني إباح) “lebih putih daripada Bani Ibādh”. (AL-Anbārī, 2002: 125)

#### 7. 8. *Ism az-zamān* dan *ism al-makān*

*Ism az-zamān* adalah kata derivatif yang menunjukkan waktu terjadinya peristiwa seperti kata maulidun (مولد) “waktu lahir”, sedangkan *ism al-makān* adalah kata derivatif yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa seperti kata mahbithun (مهبط) “tempat turun”. Pembentukan dua jenis kata ini berlaku secara *qiyāsī* yaitu dengan mengikuti ketentuan pola yang berlaku. Jika kata itu berasal dari verba trilateral jenis shahih (hurufnya tidak ada yang berupa huruf ‘illat) maka mengikuti pola maf‘ilun (مفعول) jika verba imperfeknya huruf kedua berharakat kasrah seperti jalasa - yajlisu (جلس يجلس) pembentukan *ism az-zamān* dan *ism al-makān* adalah

majlisun (مجلس), dan mengikuti pola maf‘alun (مفعول) jika huruf kedua berharakat fatah atau dhammah seperti kataba - yaktubu (كتب يكتب) → maktabun (مكتب) dan amina - ya‘manu (أمن يأمن) → ma‘manun (مأمن). Dan jika kata itu berasal dari verba trilateral jenis *mu‘tall* (salah satu hurufnya berupa huruf ‘illat) maka mengikuti pola maf‘ilun untuk *mu‘tall fa’* (huruf pertama berupa huruf ‘illat) seperti waqafa yaqifu (وقف يقف) → mauqifun (موقف), dan pola maf‘alun untuk *mu‘tallam* (huruf ketiga berupa huruf ‘illat) seperti jarā yajrī (جرى يجري) → majran (مجرى).

Dalam persoalan ini, mazhab Kufah sepakat dengan apa yang dinyatakan oleh ahli gramatika Arab yang lain. Perbedaan yang muncul adalah, mazhab Kufah memperbolehkan verba non trilateral menggunakan pola maf‘alun (مفعول). Al-Farra’ menjelaskan pendapatnya ini ketika menafsirkan ayat Al-Quran (QS. 4:31) وَنُدْخِلْكُمْ مَدْخَلًا كَرِيمًا “Dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia”. Al-Farrā’ mengatakan: “Kata mudkhalan dan madkhalan sama.”

#### 9. *Ism al-ālat*

*Ism al-ālat* adalah kata derivatif berasal dari verba trilateral jenis transitif untuk menunjukkan sarana atau alat suatu perbuatan. Pembentukan kata ini dilakukan secara *qiyāsī* dengan mengikuti pola-pola yang sudah ditentukan yaitu: 1) mif‘alun (مفعول) seperti miftāchun (مفتاح) “kunci”, minsyārun (منشار) “gergaji”. 2) mif‘alun (مفعول) seperti misyrathun (مشروط) “pisau bedah”, midfa‘un (مدفع) “meriam”. 3) mif‘alatun (مفعلة) seperti mistharatun (مسطرة) “penggaris”, mil‘aqatun (ملعقة) “sendok”.

Mazhab Kufah juga memberlakukan secara *qiyāsī* pola bentuk lain yaitu fi‘alun (فعال). Al-Farrā’ mengemukakan pendapatnya itu saat menjelaskan kata

al-khiyāth (الخياط) pada ayat Al-Quran (QS. 7:40) chattā yalija al-jamalu fī sammi al-khiyāth (حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ) “...hingga unta masuk ke lubang jarum...”: “Dikatakan pula al-khiyāth dan al-mikhyath, maksudnya jarum. Dalam qira’ah Abdullāh disebutkan al-mikhyath. Keduanya dapat dijadikan sebagai pola untuk kata yang lain seperti izār dan mi’zar (إزار مغزر) “kain penutup badan”, lichāf milchaf (لحاف مملحف) “selimut”, qinā’ miqna’ (قناع مقنع) “kerudung”, qirām miqram (قراة مقراة) “kain penutup tipis”. (1983: I/379)

#### IV Kesimpulan

Mazhab Kufah merupakan mazhab linguistik Arab klasik yang banyak memberi kontribusi pemikiran linguistik. Gagasan dan metodologi pemikirannya dekat dengan aliran linguistik deskriptif yang menitikberatkan pada metodologi induktif dengan koleksi data lingual yang berasal dari sumber otentik dengan cakupan yang luas. Dalam persoalan derivasi, mazhab Kufah berpandangan verba (*fi’l*) sebagai radikal yang melahirkan sejumlah kata derivatif. Pandangan ini sesuai dengan temuan linguistik kontemporer bahasa Semit. Dalam hal afiksasi, Mazhab Kufah juga tidak membatasi afiks (*churūf az-ziyādah*) hanya pada sepuluh huruf sebagaimana yang ditentukan mazhab Bashrah, tetapi mencakup semua abjad Arab. Pendapat ini sesuai dengan fakta pembentukan kata bahasa Arab, dan mendukung teori gramatika Arab kontemporer bahwa kata akar dasar bahasa Arab tidak kurang dan tidak lebih dari tiga huruf. Pembentukan kata derivatif dalam perspektif mazhab Kufah memiliki bentuk yang lebih beragam dengan penggunaan prinsip *qiyāsī* yang lebih luas dari mazhab Bashrah. Hal ini tidak lain karena cakupan data kebahasaan yang digunakan lebih luas dari mazhab Bashrah.

Penelitian tentang mazhab Kufah dan kontribusinya dalam perspektif linguistik kontemporer menjadi tema yang sangat menarik. Penelitian ini hanya mengkaji dari satu sisi yaitu morfologi dengan tema derivasi. Tema selain derivasi dan atau

tema di luar morfologi seperti fonologi, sintaksis dan semantik dapat menjadi objek kajian penelitian selanjutnya.

#### Daftar Pustaka

- Abd al-Maqqshūd, Muchammad Abd al-Maqqshūd. 2006. *Dirāsatu al-Binyah ash-Sharfiyyah fī Dhau’i al-Lisāniyyāt al-Washfiyyah*. Beirut: Ad-Dār al-‘Arabiyyah li al-Mausū‘āt.
- Al-Afghāni, Sa‘īd. 1994. *Fī Ushūli an-Nachwi*. Damaskus: Mudiriyyatu al-Kutub wa al-Mathbū‘āt al-Jāmi‘iyyah.
- Al-Anbārī, Abu Bakar Muchammad bin al-Qāsim. Editor Chātīm Shālīch adh-Dhāmin. 1987. *Az-Zāhir fī Ma‘āni Kalāmi an-Nās*. Baghdad: Dār asy-Syu‘ūn ats-Tsaqāfiyyah al-‘Ammah.
- Al-Anbārī, Abu al-Barakāt. Editor Jūdah Mabruk. 2002. *Al-Inshāf fī Mas’āli al-Khilāf baina al-Bashriyyīn wa al-Kūfiyyīn*. Kairo: Maktabah al-Khanjī.
- Al-Asmar, Rājī. 1993. *Al-Mu‘jam al-Mufashshal fī ‘Ilmi ash-Sharfi*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Chammūz, Abd al-Fattāch. 1997. *Al-Kūfiyyūn fī an-Nachwi wa ash-Sharfi wa al-Manhaj al-Washfi al-Mu‘āshir*. Amman: Dār ‘Ammār.
- Al-Fadhli, Abd al-Hādī. 1986. *Marākiz ad-Dirāsāt an-Nachwiyyah*. Yordania: Maktabah al-Manār.
- Al-Farrā’, Yachyā bin Ziyād. 1983. *Ma‘āni al-Qur’ān*. Beirut: ‘Alamu al-Kutub.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistic*. Beirut: Labrarie Du Liban.
- Al-Makhzūmī, Mahdī. 1955. *Madrasatu al-Kūfah wa Manhajuhā fī Dirāsati al-Lughah wa an-Nachwi*. Baghdad: Mathba‘ah Dār al-Ma‘rifah.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ar-Rādhi, Muchammad bin Chasan Al-Istirābādzi. Editor Muchammad Nūr al-Chasan, Muchammad az-Zafzāf, Muchammad Muchyiddīn Abd al-Chamid. 1982. *Syarchu Syāfiyati ibni al-Chājib*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

- Ath-Thawīl, As-Sayyid Rizq. 1984. *Al-Khilāf baina an-Nachwiyyīn Dirāsah wa Tachlīl wa Taqwīm*. Mekkah al-Mukarramah: al-Maktabah al-Faishaliyyah.
- Baalbaki, Ramzi Munir. 1990. *Dictionary of Linguistic Terms*. Beirut: Dar el-Ilmi Malyin.
- Chassān, Tammām. 1990. *Manāhiju al-Bachtsi fī al-Lughah*. Kairo: Maktabah al-Anjilū al-Mishriyyah.
- Dhaif, Syauqī. 1992. *Al-Madāris an-Nachwiyyah*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Ibnu Duraid, Muchammad bin Chasan. Editor Abd as-Salām Muchammad Hārūn. 1991. *Al-Isytiqāq*. Beirut: Dār al-Jail.
- Ibnu Jinnī, Utsmān. Editor Ibrāhām Musthafā Abdullāh Amīn. 1954. *Al-Munshif Syarchu at-Tashrif*. Kairo: Wizāratu al-Ma‘ārif al-‘Umūmiyyah.
- Ghannām, Mu‘min bin Shabrī. 1997. *Manhaju al-Kūfiyyīn fī ash-Sharfi*. Mekkah al-Mukarramah: Jāmi‘atu Ummi al-Qurā.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Thirzī, Fu‘ād Channā. 2005. *Al-Isytiqāq*. Beirut: Maktabah Lubnān Nāsyirūn.
- Wolfenshon, Israel. 1929. *Tārīkhu al-Lughāt as-Sāmiyah*. Kairo: Lajnah at-Ta’līf wa at-Tarjamah wa an-Nasyr.